

Urbanisasi dan Modernisasi (Studi Tentang Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Urban di Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan)

Oleh: Hidayat Syah¹

Abstract

Urbanization and Modernization (A Studies About the Change of Cultural Value System to Urban Community Pangkalan Kerinci Pelalawan)

Urbanization is the movement of people from rural to urban. That change took effect on views and systems of traditional village culture and partnership familiarship the modernist view that is more individualistic, independent, and competitive. Change is only possible if the villagers who did urbanization have an attitude of openness towards the new atmosphere and able to change their mind set on being a fatalist (jabariah) to independence (qadariah), and was able to find the channels proper adjustment.

Keywords: *Urbanization, modernization, cultural value systems*

Pendahuluan

Kurang dari tiga dasawarsa yang lalu, Pangkalan Kerinci, yang sekarang menjadi Ibu Kota Kabupaten Pelalawan, adalah sebuah dusun kecil yang sangat terisolasi, seolah-olah tidak berpenghuni. Tetapi, sejak berdirinya beberapa perusahaan swasta nasional yang berskala besar seperti PT. Riau Andalan Pulp and Paper (RAPPP) dan PT. Perkebunan Kelapa Sawit (PKS) pada tahun 1980-an, dan pemekaran wilayah timur Kabupaten Kampar menjadi Kabupaten Pelalawan yang otonom pada tahun 1999, membuat Pangkalan Kerinci mengalami perubahan pesat.

Perkembangan pesat Pangkalan Kerinci menjadi sebuah kota dengan berbagai peluang yang tersedia cukup menjanjikan, merupakan magnet bagi warga masyarakat dari berbagai wilayah, baik yang berasal dari desa yang ada dalam wilayah Kabupaten Pelalawan, dari daerah-daerah lain yang ada di Provinsi Riau, maupun dari provinsi tetangga, seperti Provinsi Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jambi, dan lain-lain untuk bermigrasi, mengadu nasib dan memanfaatkan berbagai peluang yang ada di kota ini. Mobilitas penduduk yang besar dari berbagai daerah tersebut membuat Pangkalan Kerinci, sejak beberapa tahun terakhir mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat tajam. Jika pada tahun 1998, jumlah penduduk Pangkalan Kerinci tidak lebih dari 7.000 jiwa, pada 2005 jumlah penduduk Pangkalan Kerinci meningkat menjadi 38.319 jiwa, dan pada akhir tahun 2012, meningkat lagi menjadi 84.865 jiwa. Ini berarti

selama rentang waktu 14 tahun (1998–2012) jumlah penduduk Pangkalan Kerinci lebih dari 77.000 jiwa atau meningkat lebih dari 11 kali lipat.

Menurut para ahli sosiologi dan antropologi, perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) akan menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat desa yang berpindah ke kota tersebut. Dari pola budaya, masyarakat desa yang agraris dan lebih banyak terkonsentrasi atau bergerak di bidang pertanian, bersifat sosial, dan tradisional, kepada budaya masyarakat kota yang lebih modern, yang ditandai dengan proporsi pekerja yang sedikit di sektor pertanian, penerapan teknologi dalam proses produksi, sistem perekonomian yang makin kompleks, sistem stratifikasi sosial yang makin terbuka, dan nilai-nilai rasional atau sekuler.

Terkait dengan karakteristik kehidupan kota tersebut, Kahl dalam Lauer (2003: 146) menyatakan bahwa masyarakat modern adalah masyarakat yang terdiri dari individu-individu modern yang memiliki nilai-nilai modernitas, yaitu individu-individu yang aktif dan berupaya membentuk kehidupannya sendiri meskipun secara pasif sebagai tanggapan terhadap takdirnya (tidak *nerimo*). Ia adalah seorang individualis yang tidak menggabungkan karier pekerjaannya dengan hubungan persaudaraan atau pertemanan, memandang peluang hidup bukan ditentukan atas dasar keturunan, lebih menyukai kehidupan kota daripada desa, serta mengikuti berita melalui media massa.

Perpindahan penduduk dari suatu daerah perdesaan ke perkotaan akan membawa perubahan pada berbagai aspek kehidupan, baik pada pranata sosial maupun pada nilai-nilai budaya, seperti perubahan nilai-nilai yang semula dianggap luhur bergeser menjadi nilai-nilai yang dianggap lumrah atau biasa, hal-hal yang semula dianggap sakral (suci) menjadi tidak lagi suci (*profan*) atau terjadi proses profanisasi, dan hal-hal yang pada awalnya dianggap tabu atau dianggap keramat, menjadi sesuatu hal yang biasa (Sumaadmadja, 2003: 65).

Perbedaan sistem nilai budaya masyarakat desa (*rural society*) dengan sistem nilai budaya masyarakat kota (*urban society*) yang kontras menimbulkan masalah sendiri bagi warga masyarakat desa yang berurbanisasi, seperti urbanisasi masyarakat desa yang ada di Kabupaten Pelalawan ke Kota Kerinci, yaitu; bagaimana masyarakat desa yang sederhana dengan sistem nilai budaya tradisionalnya dapat menyesuaikan diri (*adjustment*) pada sistem nilai budaya masyarakat kota Pangkalan Kerinci yang kompleks, individual, dan kompetitif; bagaimana mekanisme dan apa saja saluran-saluran yang dimanfaatkan masyarakat desa yang berurbanisasi untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kota, dan; apakah terjadi perubahan yang signifikan pada nilai-nilai budaya tradisional masyarakat desa ke arah nilai-nilai modern masyarakat perkotaan, sehingga mereka mampu bertahan dan dapat hidup di kota.

Urbanisasi dan Perubahan Sistem Nilai

Masyarakat, sebagaimana dikatakan Bertrand (1980: 27) adalah sekelompok orang yang sama identifikasinya, teratur sedemikian rupa di dalam menjalankan segala sesuatu yang diperlukan bagi hidup bersama secara harmonis. Sementara Fally dan Asih Mananti (1994) mengatakan masyarakat adalah sekumpulan manusia yang memiliki budaya sendiri dan bertempat tinggal di daerah teritorial tertentu. Para anggotanya memiliki rasa persatuan dan pengalaman hidup bersama yang cukup lama dan pelembagaan atas dasar norma dan nilai-nilai yang dipedomani anggota-anggotanya sehingga menganggap mereka memiliki identitas sendiri yang berbeda dari masyarakat lainnya.

Dalam tiap masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu sama lain saling terkait dan merupakan sebuah sistem, serangkaian konsep abstrak yang

hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup yang berfungsi sebagai pedoman pemberi arah dan orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Tanpa sistem nilai, masyarakat akan kehilangan arah, karena sistem nilai merupakan konsep dasar tentang corak kehidupan yang dicita-citakan, mengandung pikiran-pikiran yang mendalam, serta gagasan-gagasan mengenai wujud kehidupan yang dianggap baik (Koentjaraningrat, 1978: 77).

Sistem nilai budaya suatu masyarakat berakar dari kesejarahannya dan dari penyerapan nilai-nilai yang datang dari luar yang dipandang serasi dengan sifat dan kondisi kehidupan mereka. Nilai-nilai tersebut direnungkan, diolah, dan kemudian diklasifikasikan dan disistematisasikan sehingga terformulasi secara utuh dan dapat diterima karena mengandung nilai logika, etika, dan estetika. Dengan sistem nilai itulah masyarakat menentukan kebenaran adanya sesuatu (ontologi), bagaimana dan mengapa sesuatu itu ada (epistemologi), dan untuk apa sesuatu itu ada (aksiologi) yang selanjutnya melahirkan pikiran-pikiran atau ide-ide baru, sikap, dan kehendak untuk berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai-nilai itu sebagaimana tercermin dalam adat, tradisi, dan hasil karya yang disebut dengan kebudayaan (Suwardi MS, 1999: 29).

Menurut C. Kluckhohn (Koentjaraningrat, 1978: 190-195), sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan mengenal lima masalah dasar dalam kehidupan manusia, yaitu; Masalah yang berkaitan dengan hakikat hidup, apakah hidup itu baik atau buruk, ataukah ia buruk tapi manusia dapat memperbaikinya; Masalah karya manusia, apakah perbuatan manusia mempunyai efek yang pasti ataukah tidak, atau mempunyai efek tapi tidak mesti, dan apakah karya manusia sekedar untuk mencari nafkah, untuk kedudukan dan kehormatan ataukah untuk menumbuhkan karya-karya baru; Masalah orientasi waktu, apakah manusia itu berorientasi ke masa lalu, masa kini, atau masa depan; Masalah hubungan manusia dengan alam sekitar, apakah manusia harus tunduk pada alam, bersahabat dengan alam, ataukah harus menundukkan alam, dan; Masalah hubungan manusia dengan sesamanya, apakah sangat bergantung pada sesama yang bersifat horizontal, ketergantungan pada tokoh dan bersifat vertikal, ataukah menilai tinggi usaha atau kekuatan sendiri.

Terkait dengan sistem nilai budaya tersebut, maka dalam sosiologi sering dibedakan antara masyarakat perdesaan (*rural community*) dan masyarakat perkotaan (*urban community*). Masyarakat perdesaan menurut Soerjono Soekanto (1987: 134) mempunyai hubungan sangat erat dan mendalam sesama mereka dibandingkan hubungan mereka dengan warga dari desa lain, hidup berkelompok atas dasar kekeluargaan, dan umumnya hidup dari pertanian, orang-orang tua pada umumnya sebagai pemegang peranan penting, pengendalian masyarakat sangat kuat sehingga perkembangan individu sangat sukar, dan hubungan penguasa dengan rakyat berlangsung atas dasar hubungan informal. Sebaliknya, masyarakat perkotaan adalah masyarakat yang dalam kehidupan beragamanya lebih bersifat rasional, dan kehidupan mereka lebih berpusat pada bidang ekonomi, perdagangan, dan sebagainya, dan cenderung ke arah keduniaan (*secular trend*). Orang kota cenderung lebih mandiri dan individual sementara warga desa lebih mementingkan kelompok atau keluarga. Pembagian kerja pada masyarakat kota lebih tegas dan lebih bersifat profesional atau spesialis. Demikian pula dengan kemungkinan memperoleh pekerjaan jauh lebih banyak dibandingkan di desa. Oleh karena masyarakat perkotaan lebih bersifat rasional, maka interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan daripada faktor pribadi, dan sangat menghagai pentingnya waktu, serta terbuka dalam menerima pengaruh dari luar.

Masyarakat, sebagai kehidupan kelompok, senantiasa berkembang, bergerak dan berubah secara dinamis, dan salah satu aspek dinamis masyarakat sebagai kehidupan kelompok dalam hubungan ruang menurut Bouman (1982) adalah migrasi, yaitu perpindahan penduduk, individu ataupun kelompok dari suatu pemukiman (lokalitas) ke pemukiman lain, dan urbanisasi, yaitu perpindahan penduduk dari desa ke kota atau dari kota kecil ke kota besar yang juga berarti perubahan suasana hidup dari suasana desa ke suasana kota.

Adapun motivasi individu atau kelompok untuk bermigrasi menurut Kartasapoetra dan Kreimers (1987), dapat ditelusuri pada kondisi-kondisi ekonomi, politik, dan sosial, baik pada daerah asal maupun pada daerah tujuan, dan pada keinginan-keinginan atau harapan-harapan pribadi bagi perolehan keuntungan atau pengalaman. Sementara faktor yang memotivasi penduduk desaberurbanisasi, menurut para ahli banyak

kaitannya dengan peluang-peluang ekonomi yang ada di kota. Hal tersebut dapat dipahami karena dalam hal pengembangan atau perluasan usaha, para pengusaha cenderung memilih daerah perkotaan, disebabkan daerah perkotaan lebih menjanjikan pengembangan usaha mereka. Di perkotaan telah tersedia sarana dan prasarana yang sudah cukup lengkap, dan umumnya mempunyai lingkungan yang lebih baik bagi kegiatan perindustrian, sumber daya manusia yang dapat diandalkan, telekomunikasi, pengadaan air, dan sarana-sarana umum lainnya, lembaga-lembaga perbankan dan kredit, serta transportasi dalam dan luar kota. Akibatnya, meskipun pertumbuhan ekonomi nasional makin maju, akan tetapi penyebarannya masih tidak seimbang. Ketimpangan itu tidak saja terjadi antar desa-kota, tetapi juga antar golongan dan antar sektor ekonomi (Priyon Tjiptoherijanto, 1997: 60-61).

Menurut Bouman (1982: 112), perpindahan penduduk, baik dalam bentuk migrasi maupun urbanisasi di dalamnya terjadi proses yang sama, yaitu mengenai pengambilan keputusan, perubahan milieu, dan penyesuaian diri, karena dalam masalah migrasi dan urbanisasi bukan ditentukan oleh faktor jarak, melainkan kesediaan untuk melepaskan diri dari suatu pola kultur dan struktur sosial ke pola kultur dan struktur sosial yang lain. Terkait dengan masalah penyesuaian (*adaptasi dan adjustment*) tersebut maka yang menjadi masalah adalah; bagaimana seseorang dapat bertahan hidup dan menyesuaikan tingkah laku dan tindakannya dengan seluruh perubahan yang terjadi setelah seseorang masuk ke dalam suasana, struktur sosial, dan pola kultur yang lain, yaitu bagaimana seseorang dapat dikatakan berhasil dalam penyesuaian diri, baik mengenai perasaan, kepuasan, tingkah laku yang harmonis, maupun prestasi pekerjaan.

Terkait dengan masalah penyesuaian diri tersebut, para ahli menyatakan bahwa pola penyesuaian diri dapat mengambil bentuk integrasi, asimilasi, ataupun akulturasi. Dalam pola integrasi orang memikirkan penerimaan pola kultur baru sebagai suatu ikatan. Sedangkan dalam asimilasi seseorang masuk lebih dalam dan lengkap ke dalam pola kultur masyarakat penerima. Sementara dalam akulturasi seseorang mengambil alih secara berangsur-angsur suatu kultur lain tanpa menghilangkan pengaruh kulturnya sendiri secara aktif.

Penyesuaian diri (*adjustment*) merupakan suatu proses perubahan yang terjadi dalam tingkah laku dan tindakan pada diri individu setelah individu tersebut memasuki situasi yang baru. Penyesuaian diri merupakan suatu proses. Sebagai proses, penyesuaian diri memerlukan waktu, terutama apabila menghadapi berbagai rintangan seperti perbedaan bahasa, suku, ras, agama, dan sebagainya. Karena itu, tidak tertutup kemungkinan ada individu-individu yang melakukan urbanisasi mengalami kegagalan dalam penyesuaian diri dengan kehidupan kota dengan penduduknya yang multietnis, budaya, dan agama.

Warga masyarakat atau individu-individu yang melakukan urbanisasi akan dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan kota apabila mereka menemukan dan memanfaatkan saluran yang tepat. Pada umumnya saluran penyesuaian diri yang dipergunakan oleh para individu yang melakukan urbanisasi menurut Baoman (1982) adalah kelompok-kelompok teman seenergi (*sedesa*) yang secara bersama-sama mempertahankan bahasa, kesuisilaan, dan kebiasaan daerah asal mereka, yang telah terlebih dahulu berurbanisasi dan bermukim di kota.

Penyesuaian diri masyarakat desa yang berurbanisasi ke kehidupan kota sebagai kondisi baru yang mereka temui, dapat disamakan dengan apa yang disebut oleh Richart Munch (Anthony Giddens & Jonathan Tunner, 2008: 238) sebagai adaptasi situasional, yang secara umum dilakukan melalui pembentukan dan pengembangan disposisi pribadi dan kapasitas performanya, di mana adaptasi situasional itu sendiri merupakan produk dari proses belajar adaptif dan intelegensia, kemelekan pada norma sebagai produk dari kemelekan afektif, menuju sebuah kerangka umum sebagai produk dari simbolisasi budaya dan definisi-definisi tentang situasi.

Menurut Bouman (1982), kemampuan menyesuaikan diri (*adjustment*) bagi individu-individu yang melakukan urbanisasi dikatakan berhasil apabila individu-individu tersebut memperoleh kepuasan, bertingkah laku, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai baru yang dimasuki, dan meraih prestasi yang wajar dalam situasi pekerjaan.

Urbanisasi dan Modernisasi: Studi Kasus di Pangkalan Kerinci

Berdasarkan survei yang dilakukan terhadap masyarakat desa yang berurbanisasi ke Pangkalan

Kerinci diketahui bahwa sebagian besar di antara mereka adalah penduduk desa yang bekerja di sektor pertanian, serabutan, Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan para pedagang kecil-kecilan di desa.

Adapun faktor masyarakat desa berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci cukup variatif dan bersifat akumulatif. Namun, dari sekian banyak faktor tersebut tampaknya faktor kesulitan memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik di kampung halaman menjadi faktor yang dominan, di samping kesadaran mereka tentang sulitnya meraih kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan. Kesadaran tentang sulitnya meraih kemajuan ini tampaknya sejalan dengan tingkat pendidikan yang mereka capai. Hal itu terlihat dari persentase mereka yang lebih besar dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah. Kesadaran tentang sulitnya memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik tampak lebih dominan menjadi motivasi pada mereka yang tingkat pendidikannya terkategori rendah. Sedangkan faktor sulitnya meraih kemajuan dalam kehidupan tampaknya kurang menjadi motivasi bagi mereka untuk berurbanisasi, karena faktor tersebut hanya menyumbang sebesar 24.14%.

Apabila dilihat secara keseluruhan, tampak bahwa kedua faktor tersebut, yakni kesadaran tentang sulitnya meraih pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik, dan sulitnya untuk mendapatkan kemajuan di kampung halaman adalah faktor yang sangat dominan, di mana faktor kesadaran tentang sulitnya mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik menyumbang sebesar 47.20%, dan kesadaran tentang sulitnya meraih kemajuan menyumbang sebesar 33.60%.

Apabila faktor-faktor pendorong bagi warga desa untuk meninggalkan kampung halaman dan berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci tersebut dihubungkan dengan usia, tampaknya faktor kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan dan peluang memperoleh penghasilan apabila mereka tetap tinggal di kampung halaman menjadi faktor yang dominan memotivasi mereka yang berusia di bawah 30 tahun dan di atas 50 tahun. Sementara bagi mereka yang berusia antara 31 s/d 50 tahun, faktor tersebut menduduki urutan kedua di bawah faktor karena kesulitan untuk meraih kemajuan. Namun, apabila dilihat dari sisi semua umur tampak bahwa faktor dominan yang memotivasi penduduk desa dari berbagai wilayah dalam Kabupaten Pelalawan untuk

berurbanisasi adalah faktor kesadaran mereka tentang sulitnya memperoleh pekerjaan dan penghasilan yang lebih baik (43.64%). Sementara kesadaran tentang sulitnya memperoleh kemajuan apabila mereka tetap tinggal di kampung halaman mencapai angka 36.42%.

Data di atas menjelaskan faktor-faktor pendorong bagi warga masyarakat perdesaan yang adadi berbagai daerah dalam wilayah Kabupaten Pelalawaan untuk berurbanisasi ke kota Pangkalan Kerinci. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan apa yang di katakan oleh H. Lauer (2003: 455) bahwa urbanisasi yang terjadi di berbagai wilayah dan negara di dunia adalah sebagai akibat dari upaya untuk mencari jaminan keamanan, mendapatkan kemajuan politik, atau peluang-peluang non-ekonomi lainnya yang terbuka lebar melalui perubahan yang terjadi secara cepat. Karena menurut Lerner dalam Lauer (2003: 455) hanya di kota dapat ditemukan berbagai keterampilan dan sumber daya yang penting bagi perekonomian industri modern, dan hanya dalam suasana urban melek huruf dan media massa dapat berkembang, dan munculnya partisipasi dalam kehidupan politik.

Demikian pula dengan penduduk perdesaan di Kabupaten Pelalawaan yang berurbanisasi, lebih didorong oleh hasrat memperoleh kemajuan dalam berbagai bidang kehidupan, terutama yang terkait dengan kesempatan memperoleh pekerjaan dan meraih kesejahteraan hidup yang lebih baik. Kecenderungan masyarakat perdesaan untuk berurbanisasi ke kota telah menjadi gejala universal, dan kecenderungan itu akan terus berlangsung apabila pembangunan bidang ekonomi, industri, pendidikan, dan kesehatan serta fasilitas-fasilitas lainnya terkonsentrasi di kota-kota, sementara pembangunan untuk masyarakat perdesaan kurang diperhatikan.

Masyarakat, sebagai kehidupan kelompok, senantiasa berkembang, bergerak dan berubah secara dinamis, dan salah satu aspek dinamika masyarakat sebagai kehidupan kelompok dalam hubungan ruang menurut Bouman (1982) adalah migrasi. Adapun motivasi individu atau kelompok untuk bermigrasi menurut Kartasapoetra dan Kreimers (1987), dapat ditelusuri pada kondisi-kondisi ekonomi, politik, dan sosial, baik pada daerah asal maupun pada daerah tujuan, dan pada keinginan-keinginan atau harapan-harapan pribadi bagi perolehan keuntungan atau pengalaman.

Terkait dengan motivasi bermigrasi seperti di-kemukakan Kartasapoetra dan Kreimers di atas, maka

pesatnya perkembangan perkotaan menjadi salah satu daya tarik tersendiri bagi individu atau kelompok masyarakat dari daerah perdesaan untuk berpindah ke perkotaan, yang dalam sosiologi dikenal dengan istilah urbanisasi.

Para ahli pada umumnya menyatakan bahwa terjadinya urbanisasi banyak kaitannya dengan peluang-peluang ekonomi yang ada di kota, karena pada umumnya perkembangan suatu kota diikuti oleh pertumbuhan ekonomi yang pesat. Seiring dengan apa yang dikemukakan para ahli sosiologi di atas, maka dalam penelitian yang dilakukan terkait dengan faktor-faktor apa yang menjadi daya tarik bagi masyarakat perdesaan untuk berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci, diperoleh gambaran bahwa pada umumnya responden tertarik dengan berbagai fasilitas dan kemudahan yang terdapat di Pangkalan Kerinci, sehingga mereka berharap memperoleh kesempatan untuk dapat meraih kehidupan yang lebih baik, meskipun mereka menyadari akan berhadapan dengan kondisi baru yang berbeda dengan kondisi yang mereka hadapi sebelumnya ketika mereka hidup di desa.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui ada dua faktor utama yang menjadi daya tarik bagi masyarakat perdesaan untuk berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci, yaitu ketersediaan dan keterbukaan peluang kerja yang lebih luas dan kemudahan memperoleh informasi baru, di samping faktor-faktor lain, meskipun yang lain itu bukan menjadi faktor dominan, seperti ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai, kesehatan yang lebih baik, dan dekatnya jarak dengan pusat pemerintahan sehingga mereka lebih mudah menyelesaikan persoalan apabila mereka berurusan.

Kesempatan yang lebih terbuka untuk mendapatkan pekerjaan tampaknya menjadi faktor utama bagi mereka yang berpendidikan dasar dan menengah, sementara pada mereka yang berpendidikan tinggi, tampaknya faktor kemudahan untuk memperoleh informasi baru merupakan faktor utama bagi mereka untuk berurbanisasi. Selain itu, ketersediaan sarana pendidikan yang lebih memadai, merupakan faktor ketiga yang menjadi daya tarik bagi warga perdesaan berpendidikan tinggi untuk berurbanisasi. Sementara faktor tersebut bukan menjadi daya tarik yang cukup kuat bagi mereka yang hanya berpendidikan dasar. Bagi mereka ini, faktor ketersediaan sarana kesehatan yang lebih baik lah yang menjadi daya tariknya. Faktor

kesempatan yang lebih terbuka untuk mendapatkan pekerjaan dan kemudahan memperoleh informasi baru juga menjadi daya tarik bagi warga desa dari semua strata usia. Dari yang berusia di bawah 30 tahun hingga yang berusia di atas 50 tahun.

Berbagai faktor pendorong yang terdapat di desa dan kondisi-kondisi yang menjanjikan yang terdapat di Pangkalan Kerinci sebagai daya tarik tersendiri yang membuat penduduk desa termotivasi untuk berurbanisasi, sesungguhnya tidak sejalan dengan apa mereka jumpai dan rasakan setelah mereka berada di Pangkalan Kerinci. Ternyata apa yang mereka bayangkan tidak selamanya sesuai dengan kenyataan yang ada.

Berdasarkan penelitian diketahui mereka yang berusia kurang dari 30 tahun yang berpendidikan menengah (SLTA) dan yang berpendidikan menengah dengan rentang usia antara 31 s/d 50 tahun, mengalami kesulitan dalam menempuh hidup di kota. Kondisi yang sama juga dirasakan oleh mereka yang berpendidikan tinggi. Mereka juga merasa bahwa untuk mendapatkan pekerjaan di Pangkalan Kerinci bukanlah hal yang mudah. Berbeda dengan mereka yang berpendidikan dasar (SD dan SLTP). Pada mereka ini terjadi perbedaan antara yang berusia antara 31 s/d 50 tahun dan yang berusia di atas 50 tahun. Bagi mereka yang berusia antara 31–50 tahun tidak merasakan adanya kesulitan itu, sementara mereka yang berusia di atas 50 tahun merasakannya.

Untuk mengatasi kesulitan memperoleh pekerjaan, berbagai kiat dilakukan oleh warga desa yang berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh informasi bahwa terdapat 48.57% cenderung mencari pekerjaan pada orang lain, dan 44.29% berusaha menciptakan lapangan kerja sendiri. Namun demikian, masih terdapat di antara yang bersikap pasrah, menunggu adanya tawaran pekerjaan dari pihak lain.

Dilihat dari segi rentang usia diketahui bahwa warga desa yang berusia kurang dari 30 tahun, setelah berurbanisasi tidak ada lagi di antara mereka yang bekerja sebagai petani, sementara yang berusia di atas 31 tahun, jumlah mereka yang bekerja sebagai petani menurun cukup tajam. Ini berarti warga desa yang berusia lebih muda lebih banyak yang tidak lagi tertarik untuk bekerja di sektor pertanian. Mereka lebih senang dan mulai beralih ke sektor pekerjaan lain.

Warga desa yang bekerja sebagai karyawan di berbagai perusahaan swasta, jika sebelumnya tidak seorang pun di antara mereka yang menempatinnya, kondisi tersebut mengalami perubahan yang cukup besar. Pada sektor ini terdapat 12 orang responden yang berusia kurang dari 30 tahun, dan 12 orang responden yang berusia antara 31 s/d 50 tahun. Demikian juga dengan mereka yang berstatus sebagai pekerja serabutan, mengalami penurunan yang cukup signifikan dan di antara mereka beralih ke sektor wirausaha. Sektor ini tampaknya telah menjadi lapangan kerja yang cukup menarik minat bagi warga desa yang berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci, sehingga jumlah mereka yang bergerak di sektor ini, pada semua rentang usia, mengalami pertumbuhan yang cukup besar.

Dilihat dari sisi tingkat pendidikan tampaknya mereka yang berpendidikan dasar dan bekerja sebagai petani, setelah berurbanisasi, jumlahnya turun sebesar 40.00%, sementara bagi mereka yang berpendidikan menengah dan tinggi tidak ada lagi yang bekerja sebagai petani. Seluruhnya telah beralih ke sektor lain dan telah menjadikan pekerjaan di sektor pertanian sebagai pekerjaan yang kurang menarik perhatian dan minat mereka. Ini berarti semakin baik tingkat pendidikan responden, semakin besar minat mereka bekerja di sektor non-pertanian, apakah sebagai pegawai negeri, karyawan swasta, atau pun membuka lapangan kerja sendiri sebagai wirausahawan, walau dalam skala kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

- a. bagi warga desa yang berurbanisasi dan kurang memiliki keterampilan, kemampuan, dan keahlian yang memadai, membuat pekerjaan sektor informal (sektor pekerjaan yang diciptakan sendiri oleh tenaga kerja) memainkan peranan penting dalam penyediaan lapangan kerja bagi mereka.
- b. Urbanisasi mendorong warga masyarakat desa dari semua strata usia untuk beralih profesi, seperti peralihan dari bekerja sebagai petani dan serabutan, kepada berwirausaha, menjadi pegawai negeri, atau bekerja sebagai karyawan swasta.
- c. Semakin tinggi tingkat pendidikan warga desa yang berurbanisasi semakin besar minat mereka untuk memilih pekerjaan di sektor non-pertanian, dan mereka lebih tertarik untuk bekerja di sektor lain meskipun dengan jumlah pendapatan atau

penghasilan berupa gaji dan upah yang bersifat fluktuatif.

- d. Urbanisasi merupakan salah satu variabel di antara sekian banyak variabel yang dapat mengubah pandangan warga desa dari yang bersifat spekulatif dan mengandalkan kemurahan alam, kepada pandangan yang bersifat realistis dan pragmatis.

Temuan di atas sesungguhnya sejalan dengan apa yang dikemukakan para ahli sosiologi dan antropologi, perpindahan penduduk dari desa ke kota (urbanisasi) akan menimbulkan berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat desa yang berpindah ke kota tersebut. Dari pola budaya masyarakat agraris yang lebih banyak terkonsentrasi dan bergerak di bidang pertanian, bersifat sosial, dan tradisional, kepada budaya masyarakat kota yang lebih modern, yang ditandai dengan proporsi pekerja yang sedikit di sektor pertanian, penerapan teknologi dalam proses produksi, perekonomian yang makin kompleks, sistem stratifikasi sosial yang makin terbuka, dan nilai-nilai rasional atau sekuler.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa seluruh warga desa yang berurbanisasi merasakan adanya perbedaan antara kehidupan desa dan kota, hanya saja intensitas perbedaan itu mereka rasakan sebagai berbeda. Ada yang menyatakan perbedaan itu tidak seberapa, dan ada pula yang menyatakan perbedaan itu sangat terasa, yang jumlah mereka untuk masing-masing kategori ini hampir sama besarnya.

Perbedaan antara suasana kehidupan desa dengan suasana kehidupan kota yang dirasakan oleh responden, baik yang menyatakan sedikit ada perbedaan maupun yang menyatakan sangat berbeda, terutama adalah terkait dengan hubungan yang bersifat antar personal, sikap sosial, dan pola kehidupan individu. Menurut mereka kehidupan masyarakat desa diwarnai oleh sifat kekeluargaan, saling menolong, saling mengenal, dan peduli pada yang lain. Sementara suasana kehidupan kota lebih mandiri, individualis, kurang mengenal, dan kurang peduli.

Menghadapi suasana kehidupan masyarakat kota yang berbeda dengan suasana kehidupan masyarakat desa tempat di mana mereka dahulu bermukim, menuntut warga desa yang berurbanisasi untuk mampu menyesuaikan diri dengan suasana

baru tersebut. Apabila tidak mampu melakukan penyesuaian diri maka mereka akan mengalami rindu kampung halaman dan menjadi warga masyarakat yang teralienasi dari lingkungan sosialnya.

Dalam menghadapi suasana baru di kota, masyarakat desa yang berurbanisasi mempunyai mekanisme dan strategi yang dalam pandangan mereka dapat membantu mengatasi berbagai persoalan baru yang mereka hadapi. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa mekanisme penyesuaian diri yang paling banyak digunakan oleh warga masyarakat desa yang berurbanisasi adalah dengan memperluas jaringan komunikasi, mencari informasi baru sebanyak mungkin, mempelajari berbagai keterampilan, dan menambah pengetahuan.

Dari penelitian yang dilakukan diketahui bahwa saluran komunikasi dan sumber-sumber informasi baru yang dimanfaatkan responden bervariasi. Namun, yang paling banyak dimanfaatkan oleh responden adalah saluran komunikasi tradisional yang bersifat interpersonal, berupa pertemanan. Sementara saluran-saluran komunikasi yang berbentuk elektronik dan bersifat massal kurang dimanfaatkan. Hal itu ada hubungannya dengan pola bermedia mereka yang umumnya menggunakan televisi lebih sebagai media hiburan daripada sebagai sumber informasi. Sementara media elektronik berupa radio, semua mereka menyatakan tidak lagi memanfaatkannya dan berpendapat bahwa acara-acara yang disiarkan melalui media radio kurang menarik.

Apabila dilihat dari sisi tingkat pendidikan tampaknya ada sedikit perbedaan. Mereka yang berpendidikan dasar menempatkan keluarga sebagai sumber informasi kedua setelah teman yang menempati posisi pertama, sementara sumber informasi yang berasal dari media cetak seperti koran berada pada posisi ketiga, dan media elektronik (televisi) berada pada posisi keempat. Berbeda dengan mereka yang berpendidikan menengah, meskipun tampak masih menempatkan teman sebagai sumber informasi utama, namun mereka menempatkan posisi keluarga dan media cetak pada posisi yang sama. Sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi menjadikan media

elektronik (televisi) sebagai sumber informasi ketiga di bawah teman dan media cetak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa;

1. Makin tinggi tingkat pendidikan warga masyarakat desa yang berurbanisasi semakin besar jumlah mereka yang memanfaatkan media komunikasi massa sebagai sumber informasi utama dan makin kecil pula jumlah mereka yang menjadikan keluarga dan hubungan interpersonal sebagai sumber informasi utamanya.
2. Terdapat hubungan positif antara tingkat pendidikan warga masyarakat desa yang berurbanisasi dan peran media komunikasi massa sebagai sumber informasi.

Selanjutnya, apabila dilihat dari sisi usia dapat diketahui bahwa bagi mereka boleh dikatakan tidak ada perbedaan yang mencolok antara mereka yang berusia kurang dari 30 tahun dengan mereka yang berusia di antara 31 s/d 50 tahun dan yang berusia di atas 50 tahun. Hanya saja bagi mereka yang berusia 30 tahun dan yang berusia antara 31 s/d 50 tahun menempatkan keluarga dan media elektronik pada posisi ketiga. Sedangkan bagi mereka yang berusia di atas 50 tahun menjadikan keluarga, teman, dan media komunikasi cetak (koran) pada posisi yang sama dominannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa warga masyarakat desa yang berurbanisasi ke kota belum mengalami perubahan yang signifikan dalam memanfaatkan sumber-sumber informasi. Bagi mereka sumber informasi tradisional dan interpersonal masih tampak dominan, sementara sumber-sumber informasi yang berbasis teknologi modern seperti televisi dan media cetak belum termanfaatkan dengan baik. Ini berarti bahwa masyarakat desa yang berurbanisasi ke kota tidak serta merta mengalami perubahan pada pola-pola bermedia mereka.

Meskipun para responden telah mempunyai mekanisme penyesuaian diri dalam menghadapi suasana kehidupan kota yang individualis dan kompetitif, tidak semua responden merasa nyaman. Dalam diri mereka masih saja terdapat kegelisahan, apakah mereka mampu bertahan hidup di kota atautkah harus kembali ke kampung halaman dari mana mereka berasal. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh informasi ada 10.00% di antara mereka bermaksud akan kembali ke desa karena tidak mampu menghadapi suasana kehidupan kota yang penuh

persaingan dan individualis, dan ada 75.71% warga desa yang berurbanisasi masih berkeinginan kembali ke desa, namun keinginan itu sedapat mungkin mereka tekan atau urungkan. Hanya 14.29% di antara warga desa yang berurbanisasi yang bertekad untuk tetap tinggal dan bermukim di kota, sekalipun mereka menghadapi berbagai tantangan.

Besarnya jumlah mereka yang masih menyimpan niat dan maksud atau keinginan untuk kembali menetap di desa dikarenakan sebagian besar di antara mereka yang berurbanisasi ke kota tersebut masih mempunyai sumber-sumber pendapatan di desa, seperti adanya perkebunan tradisional yang mereka miliki, yang dipercayakan kepada sanak keluarga atau orang lain untuk mengelolanya dengan imbalan bagi hasil atau berbentuk upah. Mereka berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci bukan berarti pindah total dengan menjual harta benda dan sumber-sumber penghasilan mereka di desa, melainkan berurbanisasi dalam arti pindah pemukiman bukan pindah mata pencarian.

Urbanisasi dan Perubahan Sistem Nilai Budaya Masyarakat Desa

Terkait dengan masalah nilai budaya masyarakat desa dengan sistem nilai budaya tradisionalnya yang lebih terikat pada pandangan-pandangan masyarakatnya dan lebih bersifat kebersamaan dan kekeluargaan, setelah mereka berurbanisasi, mereka bertemu dengan nilai-nilai budaya masyarakat kota yang lebih memperlihatkan kemandirian, kompetitif dan individualis. Perbedaan sistem nilai budaya masyarakat desa yang tradisional dan sistem nilai budaya masyarakat kota yang modern tersebut menuntut kemampuan masyarakat desa yang berurbanisasi untuk mengubah dan menyesuaikan sistem nilai budayanya dengan sistem nilai budaya masyarakat kota.

a. *Pandangan Responden Tentang Eksistensi Adat Istiadat*

Dari penelitian yang dilakukan pada masyarakat desa yang berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci, tentang perlu tidaknya mempertahankan adat istiadat mereka yang lama, diperoleh gambaran bahwa ada 40.00% warga desa yang berurbanisasi tetap memandang perlu dan harus mempertahankan adat istiadat lama mereka sebagaimana mereka warisi dari generasi terdahulu tanpa perlu melakukan modifikasi atau penyesuaian sama sekali. Bagi mereka, adat istiadat

itu merupakan warisan budaya masyarakat generasi terdahulu yang harus tetap dijadikan pegangan dalam menjalani kehidupan. Namun, 60.00% di antara warga desa yang berurbanisasi menyatakan sikap dan pandangan yang selektif. Bagi mereka, adat istiadat yang sesuai dengan suasana modern harus tetap dipertahankan, yang kurang sesuai dan dapat dimodifikasi harus dimodifikasi, sementara adat istiadat yang menghambat kemajuan tidak perlu dipertahankan.

Pandangan warga desa yang berurbanisasi tentang perlu atau tidak perlu mempertahankan adat istiadat warisan generasi terdahulu, jika dilihat dari sisi usia, diketahui bahwa yang dominan menyatakan perlunya melakukan modifikasi terhadap adalah mereka yang berusia relatif lebih tua. Ini berarti makin dewasa usia masyarakat desa yang berurbanisasi makin tinggi kesadaran terhadap perlunya melakukan modifikasi adat istiadat yang telah mereka warisi. Berangkat dari hipotesis tersebut muncul pertanyaan mengapa warga desa yang berusia relatif lebih muda lebih besar jumlahnya yang memandang perlu mempertahankan adat istiadat lama. Hal itu ada hubungannya dengan tingkat pemahaman dan kekurang mengerti mereka terhadap adat istiadat mereka sendiri, karena mereka menemukan nilai-nilai dalam kehidupan mereka yang relatif relevan dengan sistem nilai budaya kehidupan kota, sehingga mereka menganggap seluruh adat istiadat itu sesuai dengan suasana kehidupan kota, sementara mereka yang berusia lebih dewasa lebih menyadari adanya nilai-nilai adat istiadat yang kurang sesuai dan harus dimodifikasi agar relevan dan dapat dijadikan faktor pendukung untuk menghadapi suasana kehidupan kota yang kompetitif.

b. Sikap kemandirian

Terkait dengan sikap kemandirian dalam merencanakan dan membuat putusan serta pilihan sebagai salah satu karakteristik modern sistem nilai budaya masyarakat perkotaan, diketahui ada 51.43% warga desa yang berurbanisasi menyatakan bahwa dalam merencanakan sesuatu mereka meminta saran, pendapat, pertimbangan atau petunjuk dari tokoh masyarakat dan ulama, 24.27% menyatakan bahwa mereka meminta pendapat, saran, dan pertimbangan keluarga, 15.71% menyatakan bahwa dalam merencanakan sesuatu mereka lakukan secara mandiri, sedangkan sisanya, yakni sebanyak 8.57% selalu mempertimbangan pandangan masyarakat.

Apabila masalah kemandirian dalam membuat rencana, pilihan, dan putusan tersebut dikaitkan dengan tingkat pendidikan, diketahui ada 58.33% dari seluruh warga desa yang berpendidikan dasar yang merencanakan, membuat pilihan, dan putusan secara mandiri, 41.37% menyatakan mereka merencanakan, membuat pilihan, dan putusan bersama keluarga. Namun tidak seorang pun di antara yang berpendidikan rendah meminta jasa teman, tokoh masyarakat dan pemuka agama.

Dari warga desa berpendidikan menengah yang berurbanisasi ada 12.00% yang merencanakan sesuatu, membuat putusan, dan pilihan secara mandiri, 28.00% melakukannya bersama keluarga, dan 60.00% meminta pendapat, saran, dan fatwa tokoh masyarakat atau ulama dalam membuat rencana, pilihan dan putusan.

Kemudian dari warga desa berpendidikan tinggi yang berurbanisasi terdapat 46.88% yang membuat rencana, pilihan, dan putusan yang lebih mengandalkan pendapat tokoh masyarakat dan ulama. Kemudian terdapat 31.25% berdasarkan pendapat dan pertimbangan keluarga, dan 18.75% dengan memperhatikan pandangan dan penilaian masyarakat. Hanya ada 3.12% warga desa berpendidikan tinggi yang berurbanisasi yang menjadikan pandangannya sendiri sebagai dasar dalam merencanakan, memilih, dan membuat putusan.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dihipotesiskan; *Pertama*, tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kemandirian responden dalam membuat rencana, pilihan, dan putusan. *Kedua*, tingkat kepercayaan masyarakat desa yang berurbanisasi pada ulama dan pemuka masyarakat masih cukup tinggi dan memposisikan mereka pada kedudukan yang penting dan dominan sebagai tempat bertanya dan meminta saran, pertimbangan, dan pendapat.

Persentase responden berpendidikan rendah yang mandiri dalam membuat rencana, pilihan, dan putusan yang lebih besar dari jumlah mereka yang menjadikan ulama dan pemuka masyarakat sebagai nara sumber, sesungguhnya bukan karena posisi ulama dan pemuka masyarakat yang rendah di mata mereka yang berpendidikan dasar, melainkan karena ketidaktahuan mereka ke mana meminta pendapat, dan sebagian di antara mereka masih mempunyai rasa segan pada pemuka masyarakat dan ulama untuk meminta pendapat dalam membuat rencana,

pilihan, dan putusan. Keseganan itu muncul karena adanya rasa minder pada diri mereka sendiri, lantaran pendidikan mereka yang kurang menunjang.

c. Pandangan responden tentang peran manusia dalam menentukan hidup

Selain masalah yang terkait dengan pandangan masyarakat tentang eksistensi adat istiadat dan juga kemandirian, juga masalah peran manusia dalam menentukan hidupnya, yaitu apakah nasib dan kondisi kehidupan manusia, manusia itu sendiri yang menentukannya ataukah nasib dan kondisi kehidupan manusia itu telah didesain sedemikian rupa oleh Allah, manusia tidak dapat berbuat apapun, dan harus menjalani saja. Terkait dengan masalah ini tampaknya ada 7.14% yang menyatakan bahwa nasib manusia telah ditentukan oleh Tuhan dan manusia tidak dapat mengubahnya, 74.29% menyatakan manusia hanya bisa berusaha untuk mengubah nasib atau kondisi hidupnya, namun hasilnya Tuhan yang menentukan, dan 18.57% yang menyatakan bahwa manusia dapat mengubah nasib dan kondisi kehidupannya jika manusia menghendaki perubahan itu. Ini berarti bahwa:

1. Mayoritas masyarakat desa yang berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci masih mempunyai pandangan yang cenderung bersifat fatalisme (jabariah). Namun, jumlah mereka yang bersikap benar-benar fatalis cukup kecil.
2. Sebagian kecil masyarakat desa yang berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci telah mengalami transformasi nilai-nilai dan pandangan tentang peran manusia dalam menentukan nasibnya sendiri.
3. Masih besarnya jumlah mereka yang cenderung bersikap fatalis diperkirakan ada hubungannya dengan pemahaman akidah keagamaan yang mereka warisi dari orang tua dan guru-gurunya, dan ada hubungannya dengan rentang waktu bermukimnya mereka di kota, yang rata-rata tidak lebih dari 10 tahun, sehingga pandangan-pandangan dan sistem nilai yang mereka warisi belum sepenuhnya mengalami transformasi.

Apabila pandangan warga desa yang berurbanisasi tentang peran manusia dalam menentukan nasibnya dikaitkan dengan tingkat pendidikannya diketahui ada 28.57% warga desa yang berurbanisasi dengan tingkat pendidikan mereka relatif rendah (SD dan SLTP) yang berpandangan bahwa nasib

manusia merupakan takdir Tuhan yang tidak dapat diubah dan manusia tinggal menjalaninya saja, dan 71.43% berpandangan bahwa manusia hanya bisa berusaha tapi usaha manusia tidak memberi efek yang signifikan terhadap nasib hidupnya, dan tidak ada di antara mereka yang berpandangan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menentukan nasibnya dan perbuatan manusia memiliki efek yang positif. Mereka yang berpendidikan dasar ini tampak dengan jelas cenderung kepada pola dan pandangan hidup yang bersifat fatalis (jabariah).

Kemudian, dari mereka yang berpendidikan menengah, hanya 4.35% yang berpandangan fatalisme yang cenderung ekstrim, 69.56% berpandangan moderat atau mileurisme, yaitu tidak terlalu ekstrim fatalis, namun tidak juga berpandangan bebas. Hanya ada 26.09% yang berpendapat bahwa nasib manusia manusia sendirilah yang menentukannya.

Selanjutnya, dari mereka yang berpendidikan tinggi, tampaknya tidak ada yang berpandangan fatalisme, 60.46% berpandangan mileurisme, tidak terlalu ekstrim dalam melihat peran manusia untuk menentukan nasibnya, manusia hanya bisa berusaha, namun keputusan atau hasilnya berada dalam kekuasaan Tuhan. Sementara itu, yang berpandangan bahwa manusia dapat menentukan nasibnya sendiri ada 21.21%.

Berdasarkan temuan di atas dapat dihipotesiskan; Makin tinggi tingkat pendidikan warga desa yang berurbanisasi ke kota makin besar pula kecenderungan untuk meninggalkan sikap hidup yang fatalis (jabariah). Sebaliknya, makin rendah tingkat pendidikannya makin besar jumlah mereka yang berpandangan fatalisme. Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan sikap hidup yang lebih sadar akan kebebasan dan kemampuan diri untuk menentukan nasib dirinya sendiri.

d. Persepsi Responden Tentang Waktu

Dari penelitian yang dilakukan terhadap responden untuk memperoleh informasi tentang bagaimana persepsi mereka tentang waktu, apakah mereka lebih bernostalgia dan mendambakan kehidupan seperti masa lalu, bersikap bahwa apa yang diperoleh hari ini adalah untuk hari ini dan besok belum tentu ataukah mereka memiliki pandangan ke depan dan memandang masa depan lebih baik dari hari ini, diperoleh jawaban bahwa hampir seluruh

responden memandang masa depan adalah lebih baik dari kemarin dan hari ini.

Namun demikian, dari penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa pandangan mereka yang optimistik tentang masa depan, kontradiksi dengan polakehidupan mereka, terutama dalam pengalokasian dan pemanfaatan penghasilan yang mereka peroleh, yang lebih banyak digunakan untuk memenuhi dengan urutan yang berdasarkan skala prioritas adalah; untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, pendidikan anak, membeli kendaraan, ditabung, rekreasi, pulang kampung, dan lain-lain. Pola ini berlaku secara umum, kecuali pada responden berusia kurang dari 30 tahun dan berpendidikan menengah di mana jumlah mereka yang mengalokasikan penghasilan pada pembelian kendaraan sebagai sarana transportasi dari pada ditabung untuk cadangan masa depan dan untuk pendidikan anak, jumlahnya lebih besar. Namun demikian, persentase mereka yang menabungkan penghasilannya sebagai cadangan masa depan lebih besar dibandingkan dengan persentase yang lainnya, baik berdasarkan strata usia maupun pendidikan.

Kecilnya jumlah mereka yang mengalokasikan penghasilan sebagai cadangan masa depan melalui kegiatan menabung karena mereka belum melepaskan *mind set* (pola pikir dan pandangan) dari kebiasaan dan budaya hidup agraris yang tradisional yang mereka bawa sejak mereka berada di kampung halaman, yang karena faktor alam membuat mereka berpandangan fatalis, dan berpandangan bahwa apa yang diperoleh hari ini digunakan untuk hari ini juga. Pola pikir demikian terungkap dari pernyataan mereka yang mengatakan bahwa "apa yang ada hari ini untuk hari ini, untuk besok cari lagi, karena Tuhan telah menyediakan rezeki untuk semua makhluknya".

e. Partisipasi Politik

Menurut Lerner, seperti dikutip Lauer (2003: 455), salah satu karakteristik kehidupan kota adalah tingkat partisipasi warga masyarakat yang relatif tinggi dalam kehidupan politik. Keikutsertaan dalam perpolitikan menjadi salah satu saluran untuk menyampaikan aspirasi sekaligus membuka peluang komunikasi yang lebih luas guna memperoleh informasi terbaru yang sangat diperlukan dalam kehidupan di perkotaan.

Dari informasi yang diperoleh melalui penelitian terhadap warga desa yang berurbanisasi, diketahui bahwa lebih dari 92% di antara menyatakan

ketidakinginan mereka untuk berpartisipasi aktif dalam ajang perpolitikan praktis, baik sebagai anggota maupun sebagai pengurus partai. Ketidakinginan mereka berpartisipasi itu dilatarbelakangi oleh penilaian mereka terhadap perilaku sebagian politisi yang banyak mengumbar janji tapi tidak pernah ditepati, sehingga perilaku demikian membentuk *image* dan citra negatif sebagian politisi, di samping mereka juga kurang siap untuk berkompetisi dan hidup dengan cara-cara seperti yang ditunjukkan oleh sebagian politisi dalam meraih kemenangan. Namun demikian, mereka tetap menggunakan hak politiknya sebagai warga negara dalam kehidupan berdemokrasi, dengan memberikan suara pada berbagai pemilihan umum, baik pada pemilihan anggota DPRRI, DPRD Provinsi, maupun DPRD Kabupaten, dan pada pemilihan presiden, gubernur, dan bupati.

Dari berbagai informasi yang diperoleh melalui wawancara kepada beberapa warga desa yang berurbanisasi ke Pangkalan Kerinci tentang partisipasi dalam politik praktis tersebut, terlepas dari faktor-faktor kepentingan dan intres personal yang sulit diungkap, tampaknya dalam diri warga desa yang berurbanisasi telah tumbuh dan berkembang kesadaran tentang hak-hak politik mereka sebagai warga negara. Ini berarti, dilihat dari aspek politik mereka telah mengalami perubahan dari pola-pola pikir tradisional kepada pola pikir modern, meskipun perubahan itu masih relatif.

Kesimpulan

Masyarakat desa yang berurbanisasi menyadari tentang adanya perbedaan sistem nilai yang relatif kontras antara sistem nilai masyarakat desa yang *familiarship* dan *patnership* dengan sistem nilai masyarakat kota yang individualistik, dan kompetitif dalam meraih berbagai peluang yang ada. Menyadari perbedaan sistem nilai antara masyarakat desa yang agraris dan masyarakat kota industrialis, masyarakat desa yang berurbanisasi berupaya menemukan mekanisme penyesuaian diri untuk dapat tetap bertahan hidup dan bersaing dalam kehidupan kota yang kompetitif, melalui perluasan jaringan komunikasi dan memperkaya diri dengan berbagai keterampilan, pengetahuan dan informasi baru.

Urbanisasi telah membuat masyarakat desa yang berpindah ke kota mengalami perubahan sistem nilai, meskipun perubahan itu masih bersifat relatif dan kontradiktif. Hal itu terlihat pada pandangan mereka

tentang peran manusia dalam menentukan nasibnya yang masih cenderung bersifat fatalis, sumber informasi yang masih didominasi oleh saluran-saluran komunikasi tradisional (keluarga dan teman), kecenderungan untuk tetap mempertahankan adat istiadat lama, sikap kemandirian yang masih lemah dan mengandalkan keluarga serta keterikatan yang kuat pada pandangan masyarakat, kesadaran akan masa depan yang masih lemah, dan tingkat partisipasi politik yang masih sebatas partisipasi pasif. Namun, di sisi lain mereka menyadari dan mengubah diri dengan meningkatkan kualitas diri melalui peningkatan keterampilan dan perluasan wawasan pengetahuan, sehingga mereka mampu berkompetisi dan tetap eksis di tengah kehidupan kota yang individualis dan kompetitif.

Catatan: (Endnotes)

- 1 Dr. Hidayat Syah, MA adalah Dosen pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Suska Riau.

Daftar Referensi

- Hidayat Syah. (2009). *Akulturası Islam dan Budaya Melayu; Studi Tentang Ritus Siklus Kehidupan Orang Melayu di Pelalawan Provinsi Riau*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Imam Barnadib. (1988). *Pendidikan Perbandingan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Lauer, Robert H. (2003). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Noeng Muhadjir. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Nursid Sumaatmadja. (2005). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suwardi MS. (1991). *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa Depan*. Pekanbaru: Yayasan Penerbit MSI-Riau.